

Pembelajaran Persuasif dengan Pendekatan Andragogi untuk Pelatihan Bahasa Inggris bagi FKMT Jakarta Pusat

Andika Hendra Mustaqim¹, Yanti Rosalinah², Ibnu Subroto³, Retno Rahayuningsih⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta

e-mail: ¹andika.ahq@bsi.ac.id@bsi.ac.id, ²yanti.yaa@bsi.ac.id,

³ibnusubroto0412@gmail.com, ⁴retno.rrg@bsi.ac.id

Abstrak

FKMT adalah kepanjangan dari Forum Komunikasi Majelis Taklim yang merupakan komponen masyarakat yang sudah berkembang luas dan dibentuk karena memiliki perananan cukup besar dan tentunya potential dalam untuk membina serta mendidik lalu mengembangkan pemahaman keagamaan para anggotanya. Mereka merupakan komunitas yang menjadi bagian dari masyarakat bersifat spiritualitas dan pendidikan. Anggota dari FKMT ini adalah Ibu-Ibu rumah tangga. Ibu-Ibu yang memiliki peranan penting dalam membentuk serta mendidik anggota keluarganya terutama anak-anaknya. Dengan begitu, tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi anggota FKMT yang nantinya akan mereka praktekan kembali dengan anak-anaknya dirumah. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pembelajaran persuasif dengan pendekatan train for trainer. Adapun hasil dari pengabdian masyarakat adalah pengabdian masyarakat ini juga mengembangkan metode pembelajaran persuasif dengan pendekatan *train for trainer*.. Pengabdian masyarakat berbasis riset juga menerapkan komponen pembelajaran andragogi berbasis komunitas. Pengabdian masyarakat ini juga berusaha mengembangkan komponen pembelajaran andragogi berbasis riset dan empiris yang sudah teruji karena sudah dipraktekan.

Kata Kunci: Andragogi, Persuasif, FKMT

Abstract

FKMT stands for the Taklim Council Communication Forum which is a component of society that has developed widely and was formed because it has a large enough role and of course has the potential to educate for develop the religious understanding of its members. They are a community that is part of a society with spiritual and educational in nature. The members of FKMT are housewives. Mothers have an important role in shaping and educating their family members, especially their children. That way, the main purpose of this community service is to provide English language training for FKMT members which they will later practice again with their children at home. This community service uses a persuasive learning method with a train for trainer approach. The result of community service is that community service also develops persuasive learning methods using a train for trainer approach. Research-based community service also applies a community-based andragogy learning component. This community service also seeks to develop a research-based and empirical andragogy learning component that has been tested because it has been practiced.

Keywords: Andragogy, Persuasive, FKMT



Pendahuluan

Pada dasarnya, FKMT (Forum Komunikasi Majelis Taklim) adalah salah satu komponen dalam masyarakat yang mempunyai peran yang cukup besar dan potensial dalam membina, mendidik, dan mengembangkan pemahaman keagamaan ibu-ibu anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab masyarakat sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT yang direalisasikan dalam rangka membantu pemerintah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT demi terwujudnya manusia Indonesia yang memiliki keseimbangan hidup baik duniawi maupun akhirat yang berlandaskan ajaran Islam dan Pancasila serta UUD 1945.

Majelis Taklim bukan hanya sekadar komunitas biasa, tetapi itu merupakan suatu perkumpulan yang memiliki asas kebermanfaatannya yang luas. Majelis Taklim merupakan wadah pembelajaran, sekaligus sebagai upaya pembedayaan baik kemampuan spiritual atau pun material (Asnaini et al, 2019). Itu tidak lepas karena majelis taklim merupakan upaya untuk pengembangan dan penyebaran nilai perdamaian, pembangunan komunitas, dan agen kontrol sosial (Jadidah & Mufarrohah, 2017). Majelis taklim merupakan suatu gerakan sosial dan spiritual yang sudah mengakar di masyarakat dan memiliki dampak luas bukan hanya bagi anggota, tetapi berbagai elemen masyarakat.

Salah satu FKMT adalah Forum Komunikasi Majelis Taklim Cempaka Putih Barat di Jl. Percetakan Negara No.754, RT.3/RW.6, Cemp. Putih Bar., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10570. Anggota FKMT Cempaka Putih Barat tersebut merupakan ibu-ibu majelis taklim yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Jami' Al Muttaqin Jakarta Pusat pada Sabtu 8 Oktober 2022.

FKMT Cempaka Putih Barat tersebut beranggotakan ibu-ibu majelis taklim yang kesemuanya adalah ibu rumah tangga yang mengabdikan hidupnya pada keluarga, dengan pengabdian yang demikian kompleks, tentunya separuh dari aktifitas mereka tersita oleh urusan rumah tangga hal itulah yang kemudian mempengaruhi penurunan intensitas pada keberagaman mereka. Tugas seorang ibu rumah tangga kesehariannya tentu saja selain mengurus rumah tangga, mendampingi anak-anak mereka dalam setiap kegiatanpun harus menjadi prioritas utama. Hal itu yang menjadi alasan dan motivasi bagi dosen-dosen Universitas Bina Sarana Informatika untuk mengadakan pelatihan bahasa Inggris dalam penggunaan *expressing feelings* untuk ibu-ibu majelis taklim. Sebagai salah satu bentuk usaha untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris sehari-hari dalam mengekspresikan perasaan.

Adapun manfaat pelatihan ini sebagai ajang menambah wawasan mengenai bahasa Inggris kepada ibu-ibu dari calon penerus bangsa ini sehingga kelak anak-anak mereka tidak hanya menjadi generasi cerdas dan berakhlak mulia, tetapi menjadi pribadi yang mandiri dalam menyongsong masa depan yang cerah. Khusus untuk bidang bahasa Inggris, telah ditemukan beberapa kendala. Hal yang dimaksud yakni ibu-ibu FKMT sangat terbatas kemampuan penggunaan bahasa Inggrisnya terutama dalam hal kosakata. Ibu-ibu majelis taklim sering kali sulit untuk mengingat kosakata bahasa Inggris beserta artinya ditambah lagi ketidakpercayaan diri untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Dengan permasalahan tersebut, maka tujuan pengabdian masyarakat Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Bina Sarana Informatika mengadakan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembelajaran bahasa Inggris dengan judul "Pelatihan *How to Express Feelings in English*". Tujuan tersebut diyakini bisa tercapai karena

pengabdian masyarakat ini bersifat keberlanjutan dan memperhatikan umpan balik yang nyata.

Dikarenakan pembelajaran bahasa Inggris dengan peserta adalah ibu-ibu, maka pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan konsep andragogi. Forrest II dan Peterson (2006) menjelaskan bahwa andragogi merupakan pendekatan yang fokus pada pembelajar dewasa untuk menciptakan individu yang independen dan adaptif. Terdapat empat asumsi yang melekat pada pembelajaran andragogi yakni konsep diri yang sudah mandiri, penggunaan pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi performa (Forrest II dan Peterson, 2006). Dengan begitu, andragogi merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang fokus pada kematangan dan kedewasaan dalam bertindak dan berpikir.

Konsep pembelajaran andragogi sudah dikenal sejak 1970-an, terutama di Eropa dan Amerika Utara, di mana mengandung kecenderungan tentang orang dewasa (Loeng, 2018). Bahkan sejarah mencatat pada 1800, pendekatan andragogi juga sudah dikenal untuk mengajarkan pendidikan yang lebih bersifat vokasi. Hal paling esensial dalam andragogi dalam konteks sejarah adalah upaya membantu orang dewasa dalam proses belajar.

Definisi pembelajaran andragogi yang paling populer dikemukakan oleh (Asnaini et al, 2019). Sebenarnya, andragogi merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa dalam mendukung proses kemajuan. Di dalam proses andragogi terdapat berbagai unsur yang mendukung mulai dari perencanaan pengajaran, dan evaluasi. Dikarenakan sebagai suatu seni dan ilmu, maka pendekatan pembelajaran andragogi bisa berkembang sesuai dengan situasi dan konteks yang melingkupinya.

Dalam proses pembelajaran andragogi diperlukan atmosfer yang kondusif (Ritonga et al, 2022), memberikan banyak pembelajaran kehidupan (Tezcan, 2022), dan memahami kebutuhan pembelajaran (Sabri et al, 2022). Keunggulan utama pendekatan andragogi adalah mengandalkan pengalaman pada diri pembelajar sebagai basis utama untuk mendukung proses pendidikan. Dengan demikian terjalin suatu proses pembelajaran yang komunikatif dan dua arah. Roe (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis andragogi lebih mengutamakan pengalaman profesional sehingga bisa mendukung karier dan pembelajaran berbasis pengabdian untuk mengembangkan kemampuan dan daya tahan diri.

Salah satu metode pembelajaran dalam pendekatan andragi adalah persuasif. Inti dari pembelajaran persuasif adalah upaya untuk mengajar belajar bersama. Metode persuasif lebih mengarah kepada suatu ajakan dari pendidik kepada peserta didik untuk membangun kesadaran. Dalam persuasif, tidak ada paksaan, tetapi lebih ditekankan upaya untuk mengikuti pembelajaran dari hati dan pikiran. Dalam penerapan pembelajaran andragogi, metode persuasif cenderung menjadi metode yang tidak otoriter, menawarkan sesuatu informal dan memiliki fleksibilitas tinggi (Isa, 2019).

Metode pembelajaran persuasif dinilai menjadi hal yang tepat untuk diaplikasikan pada pembelajaran bahasa Inggris pada anggota FKMT. Dengan metode persuasif, maka peserta didik akan ditempatkan setara dengan pendidik dalam proses pembelajaran. Tidak yang tinggi atau rendah, semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam proses tersebut, inklusivitas juga mendapatkan jaminan mutlak yang ditegakkan dalam proses tersebut. Metode pembelajaran yang baik bisa menjadi tantangan disrupsi dan perkembangan sosial (Mustaqim et al., 2021).

Pembelajaran dengan pendekatan persuasif cenderung memiliki manfaat dan membantu (Chen, 2022), memberikan kesempatan pengembangan wacana (Diana, 2022), dan

mendorong peningkatan kemampuan (Alhawamdeh & KhairEddeen, 2022).. Tidak kalah penting adalah pendekatan tersebut sangat tepat diaplikasikan di ranah digital. Persuasif juga dinilai tepat untuk diterapkan dalam metode pendidikan khususnya untuk orang tua. Itu dikarenakan mampu mendorong munculnya inovasi dan kreativitas.

Metode

Metode pengabdian masyarakat berbasis penelitian yang digunakan mengacu pada community service learning (Roakes & Norris-Tirrell, 2000), dengan menekankan empat hal yakni cara pemahaman, nilai pengalaman manusia sebagai sumber pembelajaran, pemikiran reflektif, dan etika komunitas. Metode tersebut dinilai tepat karena pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada komunitas yang memiliki ikatan emosional dan akar kebudayaan berbasis pada spiritualitas yang kuat. Dengan begitu, empat elemen tersebut bisa diterapkan dalam pengabdian masyarakat tersebut.

Adapun prosedur dalam metode pengabdian masyarakat adalah pertama, memahami peserta didik yakni FKMT yang terdiri dari ibu-ibu berusia dewasa. Pemahaman yang dilakukan adalah mengukur bagaimana mereka memiliki pengetahuan bahasa Inggrisnya. Pemahaman tersebut mendorong proses yang lebih inklusif. *Kedua*, proses pengabdian masyarakat berupa pelatihan diwujudkan dengan proses dialogis dan konstruktif untuk menjadikan peserta didik juga sebagai sumber pengetahuan. Apalagi, para peserta didik merupakan orang yang memiliki pengalaman luas sehingga komunikasi dua arah bisa saling terbentuk. *Ketiga*, pembelajaran yang reflektif berbasis pemikiran sangat tepat untuk mendorong saling introspektif tentang apa yang kurang dalam pembelajaran. Terpenting yakni etika di mana bagi pendidik dan peserta didik saling memegang etika yang erat karena proses pembelajaran memiliki tujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran berbahasa Inggris yang baik.

Tujuan pengabdian masyarakat ini selaras dengan pendapat Remenick & Goralnik (2019), yang menyebutkan bahwa, pembelajaran andragogi lebih menekankan kepada untuk menjadikan proses belajar sebagai ajang berteman dan berbagai pengalaman. Selain itu, pengabdian masyarakat juga harus mengutamakan inovasi (Mustaqim, 2010). Dengan demikian, pengabdian masyarakat bukan hanya sekadar upaya berbagi semata, tetapi ada proses interaksi yang dominan dengan tujuan untuk membangun kedekatan. Itu dikarenakan, proses pengabdian masyarakat juga bersifat keberlanjutan.

Adapun peranan metode tersebut dijabarkan dalam tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berbagai tahapan itu dilaksanakan secara berurutan dan saling mendukung untuk mendukung kesuksesan pengabdian masyarakat.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Tahapan	Aktivitas
1	Persiapan	Dalam tahap ini ketua pelaksana mencari informasi, yaitu secara langsung berkomunikasi dengan pihak mitra untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh

		FKMT Cempaka Putih Barat mengenai penguasaan Bahasa Inggris dan mengajukan perijinan untuk melakukan kegiatan pelatihan pada pengurus FKMT cempaka putih barat.
2	Pelaksanaan	Memberikan pengajaran dan pelatihan tentang How to Express Feelings in English dengan menggunakan materi yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan komunikatif. Pada tahap ini dilakukan dengan sesi latihan dimana para peserta latihan berbicara bahasa Inggris bersama peserta lainnya setelah penyampaian materi dan sesi tanya jawab dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan mitra setelah dilakukan pelatihan.
3	Monitoring dan evaluasi	

Dikarenakan pengabdian masyarakat harus mencapai tujuan yang ditetapkan, maka berikut adalah target dan indikator.

Tabel 2 Indikator Kesuksesan Pengabdian Masyarakat

Indikator	Sebelum PM	Sesudah PM
Kemampuan berbahasa Inggris terutama <i>How to Express Feelings</i> .	Kemampuan berbahasa Inggris terutama <i>How to Express Feelings</i> tergolong rendah dan tidak bisa mengaplikasikan	Mengalami banyak kemajuan dalam <i>How to Express Feelings</i> dan mampu mempraktekannya dalam penulisan dan berbicara secara sosial dan

dalam penulisan dialog.
dan berbicara
Bahasa Inggris.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dibagi menjadi lima bagian. *Pertama*, pengabdian masyarakat ini juga mengembangkan metode pembelajaran persuasif dengan pendekatan *train for trainer*. *Kedua*, memaparkan tentang komponen pembelajaran andragogi berbasis komunitas. *Ketiga*, pengabdian masyarakat ini juga berusaha mengembangkan komponen pembelajaran andragogi.

1. Pengembangan Metode Pembelajaran Persuasif dengan Pendekatan Training for Trainer

Dalam pengabdian masyarakat ini, pembelajaran tidak bersifat untuk mengeksplorasi tentang arti penting pendidikan. Tapi, itu lebih fokus untuk melatih dan mendidik orang dewasa yakni anggota FKMT untuk didik menjadi guru atau pun pelatih. Dengan begitu, konsep pelaksanaan metode pembelajaran persuasif memiliki konsep *training for trainer*. Dikarenakan untuk melatih pelatih, maka metode persuasif dinilai tepat untuk membangun motivasi dan keyakinan dari peserta didik.



Gambar 1. Proses pembelajaran dengan metode persuasif dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat bersama FKMT Cempaka Putih Barat.

Peserta didik juga mau diajak untuk belajar bersama karena memiliki konsep diri bahwa ilmu yang mereka dapatkan bisa diajarkan kepada anak-anaknya di rumah. Jadi mereka memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, bukan untuk meningkatkan karier, tetapi untuk dibagikan dan dikembangkan lagi. Itu menunjukkan mereka belajar tidak menempatkan dirinya sebagai murid, tetapi sebagai sesama guru untuk bisa diterapkan lain.

Metode persuasif dalam pembelajaran bahasa Inggris yang ditempuh pada pengabdian masyarakat memiliki beberapa elemen. Tujuan utama elemen tersebut adalah untuk memberikan penjelasan yang detail dan menekankan aspek keingintahuan yang mendalam sehingga terjalin suatu proses dialogis dan interaktif. Elemen yang bersifat persuasif itu mendorong anak didik dewasa untuk mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya lebih intensif.

Pertama, menggunakan pendapat ahli. Anggota FKMT merupakan orang yang sudah dewasa dan memiliki pengalaman. Dalam suatu hal, tentunya mereka sudah memiliki perspektif yang kuat. Untuk menyakinkan mereka, maka menggunakan pendapat ahli baik peneliti atau penulis yang diambil dari jurnal penelitian atau buku menjadi cara yang efektif untuk menyakinkan mereka. Minimal, hal tersebut bisa menambah perspektif lain tentang suatu kajian atau ilmu.

Kedua, memanfaatkan data dan fakta. Pembelajaran bahasa Inggris juga bisa memanfaatkan data survei atau pun kondisi di masyarakat yang menjadi suatu realitas. Dengan begitu, maka proses pembelajaran menjadi bermakna. Mendekatkan peserta didik dengan kondisi sosial di masyarakat memang menjadi ciri khas metode persuasif sehingga mereka lebih memahami dan mengerti.

Ketiga, memainkan emosi. Menghadirkan lelucon dan humor yang segar menjadi solusi metode persuasif untuk peserta didik yang sudah dewasa. Menyampaikan cerita yang tragis dan emosi dalam pembelajaran bahasa Inggris juga menjadi cara yang ampuh untuk menjalin emosional antara pendidik dan peserta didik.

Keempat, memunculkan klaim dan pendapat atau opini. Itu tidak lepas karena orang dewasa memiliki kecenderungan untuk memiliki sikap dan penegasan terhadap suatu hal. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, klaim dan opini itu bisa diwujudkan dengan memberikan contoh dalam berbicara atau menulis.

Dengan demikian, metode persuasif menjadi hal yang tepat untuk pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan andragogi. Itu lebih bersifat eksplorasi untuk mendorong peserta didik untuk mengerti dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan.

2. Komponen Pembelajaran Andragogi Berbasis Komunitas

Pengabdian masyarakat ini mengaplikasikan komponen pembelajaran andragogi dari pendapat Knowles (1980) mengungkapkan pendekatan andragi lebih mengarah kepada konsep diri seseorang yang mandiri, mengalami pengalaman yang kaya sehingga menjadi sumber dalam pembelajaran, kesiapan untuk pengembangan tugas berorientasi peran sosial, dan memiliki orientasi pada performa untuk mengaplikasikan ilmu. Berbagai komponen tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anggota FKMT. Komponen tersebut dinyatakan tepat dan sesuai dengan kondisi di lapangan di mana pembelajaran orang dewasa memang berkaitan dengan kematangan dan pengalaman.



Foto 2. Para anggota FKMT Cempaka Putih Barat dalam Pengabdian Masyarakat yang digelar Dosen Bahasa Inggris Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI).

Pertama, konsep diri ibu-ibu anggota FKMT lebih mengarah kepada peserta didik yang mandiri karena faktor usia di mana mereka berusia 40-50 tahunan. Mayoritas merupakan ibu

rumah tangga dan memiliki putra dan putri. Mandiri dalam pembelajaran andragogi dalam artian mereka bisa belajar sendiri tanpa pengarahan detail dan memperlakukan mereka sebagai mitra belajar dalam pembelajaran.

Kedua, anggota FKMT memiliki pengalaman yang luas. Itu menjadi modal utama dalam pembelajaran bersama karena mereka memiliki jangkauan hidup yang memiliki karakteristik masing-masing. Meskipun umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga, tetapi memiliki pengalaman politik, sosial, ekonomi dan budaya yang kaya. Itu tidak lepas karena mereka juga tinggal dan hidup di Jakarta sebagai ibu kota Indonesia sehingga tingkat pergaulan dan akses informasinya sangat baik. Itu mendukung proses pembelajaran selama pengabdian masyarakat.

Ketiga, dengan usia yang matang, anggota FKMT memiliki pengembangan tugas untuk meningkatkan peran sosialnya di masyarakat. Itu tidak lepas karena anggota FKMT bukan komunitas berbasis spiritualitas dan religius yang tidak hanya menguntungkan anggotanya semata, tetapi mereka bisa memberikan kontribusi lebih aktif di masyarakat. Pembelajaran bahasa Inggris selama pengabdian masyarakat tersebut juga bertujuan untuk memperkuat peran sosial anggota FKMT di masyarakat.

Keempat, pembelajaran dalam proses pengabdian masyarakat fokus pada mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan ditunjukkan pada praktek dan aplikasi yang berbasis pada permasalahan sosial dan kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya belajar untuk menerapkan teori semata, tetapi juga mendiskusikan teori tersebut dengan kondisi masyarakat dengan berbasis pada kondisi di lapangan. Itu ditunjukkan dengan mempraktekkan pelatihan bahasa Inggris dengan percakapan dan dialog yang realistis.

Pengabdian masyarakat berbasis pada penelitian ini menunjukkan keempat elemen pendekatan andragogi memang terbukti secara empiris di lapangan. Dengan begitu, pengaplikasian keempat elemen tersebut, maka proses pembelajaran dalam pengabdian masyarakat bisa berlangsung sukses dan mampu mencapai target serta tujuan yang telah ditetapkan.

3. Pengembangan Komponen Pembelajaran Andragogi Berbasis Personal dan Sosial

Pembelajaran andragogi memiliki komponen yang sebenarnya bisa berkembang dengan penelitian dan pengabdian masyarakat sehingga memiliki kekuatan empiris yang kuat. Itu tidak lepas pembelajaran andragogi lebih mengarah untuk menggali pengalaman peserta didik dan membangun dampak nyata setelah pembelajaran. Pada pengabdian masyarakat ini, pengembangan pendekatan andragogi lebih mengarah kepada aspek personal dan sosial.



Bagan 1 Pengembangan Komponen Pembelajaran Andragogi Berbasis Personal dan Sosial.

Dengan basis personal, pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini menemukan tentang aspek pengembangan diri dan pembangunan kapasitas peserta didik yakni anggota FKMT. Personalitas menjadi hal penting dalam pembelajaran andragogi karena itu menyangkut pendidikan untuk orang dewasa yang sudah memiliki karakter yang matang dan solid. Itu bukan fokus pada pembentukan, karenanya pendekatan andragogi memberikan kesempatan untuk pengembangan dan membangun.

Dalam hal pengembangan diri, itu tidak lepas karena pendekatan andragogi yang mengarah pada konsep diri. Namun, dari pembelajaran selama proses pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa konsep diri bisa dikembangkan menjadi pengembangan diri. Pengembangan diri pada peserta didik yakni anggota FKMT adalah bagaimana mereka tidak hanya sekadar sebagai ibu rumah tangga semata. Tetapi mereka juga bisa berkembang dan mengembangkan diri sebagai pribadi yang bermanfaat dengan belajar bahasa Inggris.

Kemudian dalam hal pembangunan kapasitas memang lebih bersifat personal. Dalam proses pembelajaran andragogi lebih ditekankan bahwa belajar Bahasa Inggris bisa dikembangkan menjadi keahlian yang bermanfaat. Menjadi guru bagi anak-anak mereka menjadi pilihan utama dan pertama. Namun, dengan belajar Inggris, anggota FKMT memiliki kesempatan untuk menjadi guru bahasa Inggris dan mengajarkan kepada orang lain dengan tarif tertentu. Itu bisa dilakukan membuka bimbingan belajar privat khusus bahasa Inggris sehingga mereka bisa memiliki penghasilan tambahan. Pengembangan diri anggota FKMT dari ibu rumah tangga menjadi seorang pendidik merupakan suatu target yang bisa direalisasikan.

Dalam hal sosial, pendekatan andragogi memberikan kesempatan kepada anggota FKMT untuk membentuk kesadaran sosial dan menjadi motor penggerak sosial selama proses pengabdian masyarakat. Aspek sosial memang tidak bisa dilepaskan dari dalam pembelajaran andragogi karena tujuannya adalah pengaplikasian ilmu dan pengetahuan secara langsung dalam kehidupan masyarakat.

Selama proses pengabdian masyarakat, anggota FKMT juga didorong untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam mengaplikasikan pembelajaran bahasa Inggris. Kesadaran sosial tersebut tidak lepas karena para peserta didik merupakan orang yang sudah memiliki pengalaman luas. Kesadaran sosial itu dibangun dengan proses diskusi dan dialog untuk membangkitkan motivasi untuk terus berbagi ilmu dan memanfaatkan pengetahuan untuk kepentingan masyarakat.

Untuk penggerak sosial merupakan suatu hal yang sangat mulia karena anggota FKMT merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari masyarakat dan lingkungan. Mereka diajak untuk berdialog kalau anggota FKMT bukan hanya mengikuti tren, tetapi juga mereka juga menjadi pelopor dalam berbagai kegiatan. Salah satunya adalah upaya untuk mengampanyekan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, ilmu yang sudah diperoleh bisa memiliki manfaat luas.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat berbasis penelitian ini menghadirkan suatu pendekatan yang menerapkan suatu teori pembelajaran dengan metode persuasif dengan pendekatan andragogi. Namun, pengabdian masyarakat juga melakukan pengembangan dengan basis empiris. Pengabdian masyarakat ini juga mengembangkan metode pembelajaran persuasif dengan pendekatan *train for trainer* yang mendorong peserta didik untuk menjadi guru bahasa Inggris, baik keluarga dan masyarakat. Pengabdian masyarakat berbasis riset juga menerapkan komponen pembelajaran andragogi berbasis komunitas. Selanjutnya, pengabdian

masyarakat ini juga berusaha mengembangkan komponen pembelajaran andragogi berbasis riset dan empiris yang sudah teruji karena sudah dipraktekkan.

Daftar Pustaka

- ALhawamdeh, H., & KhairEddeen, L. (2022). The Degree of Native Language Teachers' Consideration of Persuasive Writing Skills in Teaching Expression. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(2), 409-423.
- Asnaini, A., Arisandy, Y., & Eenfryanti, Y. (2019). The Empowerment of Majelis Taklim In Developing Independence of Household Economy in the Community of Kampung Nelayan Sejahtera of Bengkulu City. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(2), 181-190. <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v23i2.2630>
- Chen, F. H. (2022). Exploring students' perceptions and attitudes towards genre-based pedagogy developed in persuasive writing teaching: The systemic functional linguistics perspective. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 12 (4), 1-16. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3998347>
- Diana, N. (2022). Persuasion Invasion: An Educational Game for Teaching Productive Civil Discourse Skills. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 6(CHI PLAY), 1-24. <https://doi.org/10.1145/3549511>
- Forrest III, S. P., & Peterson, T. O. (2006). It's called andragogy. *Academy of management learning & education*, 5(1), 113-122. <https://doi.org/10.5465/amle.2006.20388390>
- Isa, A. H. (2019). The Andragogy-Based Learning Model to Increase Functional Literacy Learning Motivation. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5).
- Jadidah, A. (2016). Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 27-42. <https://doi.org/10.6084/ps.v4i1.48>.
- Loeng, S. (2018). Various ways of understanding the concept of andragogy. *Cogent Education*, 5(1), 1496643. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1496643>
- Remenick, L., & Goralnik, L. (2019). Applying andragogy to an outdoor science education event. *The Journal of Continuing Higher Education*, 67(1), 24-36. <https://doi.org/10.1080/07377363.2019.1629804>
- Ritonga, M., Febriani, S. R., Kustati, M., Khaef, E., Ritonga, A. W., & Yasmar, R. (2022). Duolingo: An Arabic Speaking Skills' Learning Platform for Andragogy Education. *Education Research International*. <https://doi.org/10.1155/2022/7090752>
- Roe, L. (2022). Applying andragogy to service-learning in graduate education: An interpretive phenomenological analysis. *Journal of Adult and Continuing Education*, <https://doi.org/10.1177/1477971422107936>
- Roakes, S. L., & Norris-Tirrell, D. (2000). Community service learning in planning education: A framework for course development. *Journal of Planning Education and Research*, 20(1), 100-110. <https://doi.org/10.1177/073945600128992636>
- Sabri, S., Gani, A., Yadegaridehkordi, E., Othman, S., Miserom, F., & Shuib, L. (2022). A Framework for Mobile Learning Acceptance Amongst Formal Part-Time Learners: From the Andragogy Perspective. *IEEE Access*, 10, 61213-61227. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3178718>.

- Mustaqim, A. H. (2010). *Penyusunan Dan Pengembangan Kurikulum Antiterorisme Di Sekolah Dan Pondok Pesantren*. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 10(1), 66-80.
<https://doi.org/10.31294/jc.v10i1.5599>
- Mustaqim, et al., (2022). The Development of SynSysSolStiSat Learning Model with Social-Based Behavior and Ability in Teaching Adverbs of Frequency Virtually. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1). 79-90.
- Tezcan, F. (2022). Andragogy or Pedagogy: Views of Young Adults on the Learning Environment. *International Education Studies*, 15(1), 136-147.
<https://doi.org/10.5539/ies.v15n1p136>